Kajian Linguistik dan Sastra
Vol 3, No 2, Mei 2024 https://online-journal.unja.ac.id/kal
P-ISSN 2963-8380
E-ISSN 2963-7988

Inventarisasi Leksikon Pada Lingkungan Flora dan Fauna di Jambi Kota Seberang: Kajian Ekolinguistik

Diak Ulhak Al-Munawar
Universitas Jambi
Diakulhak1@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat
Diterima: 1 Mei 2024
Direvisi: 20 Mei 2024
Disetujui: 31 Mei 2024

Kata Kunci
inventarisasi, ekolinguistik, flora dan fauna, Jambi Kota Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ekolinguistik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan lingkungan, yang menggambarkan bagaimana manusia memanfaatkan alam dalam ekspresi pemikiran melalui leksikon. Salah satu wujud keterhubungan ini terlihat pada penggunaan leksikon sebagai alat pelacak ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi leksikon flora dan fauna di Jambi Kota Seberang dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 leksikon fauna dan 35 leksikon flora yang masih digunakan oleh masyarakat setempat. Leksikon-leksikon tersebut didominasi oleh kata dasar dalam kategori nomina, dengan sebagian besar merujuk pada lingkungan biotik. Pola penamaan leksikon flora dan fauna dipengaruhi oleh karakteristik fisik, habitat, serta fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Copyright © 2024 Diak Ulhak Al-Munawar

1. Pendahuluan

Bahasa termasuk dalam bagian kebudayaan (Chaer, 1995). Bahasa di sebuah daerah mendapatkan pengaruh dari kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kehidupan berbahasa dengan lingkungan. Tangkas (2013) menyatakan bahwa kedua hal tersebut berhubungan timbal-balik, yang mana keduanya menjadi cerminan satu sama lain. Maka dari itu, untuk membangun komunikasi yang baik di dalam masyarakat dibutuhkan sebuah bahasa (Adolf, 2017; Keraf, 1986). Untuk dapat memahami maksud dari sebuah pembicaraan, komunikator memerlukan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, ada peran besar yang dimiliki bahasa sebagai sarana komunikasi (Kridalaksana, 1985).

Haugen (dalam Eliasson, 2015) menjelaskan bahwa ada keterikatan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dengan sejarah, sosial, budaya, dan politik. Leksikon merupakan seluruh lekse yang ada di dalam bahasa. Ruang lingkup dari kajian leksikon meliputi maksud kata abstrak leksem, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata, hubungan antar kata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Menurut Febryanti dan Sulistyowati (2018) leksikon tercipta dari pemikiran masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, leksikon tidak dapat terlepas dari konteks sosial.

Sejatinya, terdapat hubungan antara ekolinguistik dengan ekologi. Hal ini

terlihat pada penggunaan leksikon flora dan fauna dalam komunikasi manusia. Studi mengenai toponimi, atau penamaan tempat, dapat dimanfaatkan untuk mengkaji korelasi antara sistem bahasa dan lingkungan fisik. Dengan menganalisis nama-nama geografis seperti gunung, sungai, dan bentang alam lainnya, peneliti dapat mengungkap bagaimana masyarakat merepresentasikan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dalam bahasa. Selain berhubungan dengan nama-nama entitas yang menyusun lingkungan fisik, Hubungan antara bahasa dan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial, seperti sistem kepercayaan, politik, dan ekonomi, yang membentuk cara kita berpikir dan hidup. Ekolinguistik merupakan peran bahasa dalam interaksi manusia yang menopang kehidupan dengan manusia lain.

Berkat pemikiran Halliday pada tahun (1990), kajian ekolinguistik mengalami kemajuan signifikan. Sejak saat itu, penelitian tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan, khususnya pada level kata-kata yang merujuk pada tumbuhan dan hewan, semakin intensif dilakukan di berbagai bidang linguistik (Fill dan Muhlhausler, 2001:1). Walaupun diskusi tentang hubungan bahasa dan lingkungan sudah dimulai sejak dekade 1970-an, baru pada tahun 1990-an kerangka teoretis dan model analisis untuk mempelajari ekolinguistik secara sistematis mulai terbentuk.

Menurut Fill dan Muhlhausler (2001:14) mengungkapkan bahwa dalam kajian ekolinguistik, lingkup 'lingkungan' mencakup baik aspek fisik (alam) maupun aspek sosial (masyarakat) yang saling berinteraksi. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kontek penelitian ini dapat dilihat dalam Afria, dkk (2017, 2020a,b, 2022, 2023, 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jambi Kota Seberang dari Oktober hingga Januari 2024 dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi terhadap masyarakat di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder dari literatur dan dokumen terkait. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan leksikon flora dan fauna berdasarkan bentuk gramatikal, kategori lingkungan, serta faktor yang mempengaruhi pola penamaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat yang bermukim di lingkungan Batanghari tentu saja mempunyai wawasan leksikon flora dan fauna, Sapir dalam Mbte (2013:23) mengungkapkan bahwa kosakata bahasa yang sangat jelas menunjukkan lingkungan fisik dan sosial penuturnya. Kosakata lengkap dari sebuah bahasa yang bisa saja ditunjukkan sebagai suatu inventaris kompleks dari segala ide, minat/ kemauan dan perbuatan/pekerjaan yang memperoleh perhatian masyarakat. Adanya komunikasi, interalasi dan interpedensi masyarakat dengan sungai batanghari sudah melahirkan sepaket kelas kata verba yang dikodekan pada satuan lingual leksikon.

Pengetahuan leksikon penduduk mulai terguras sebab adanya pergeseran lingkungan. Dengan kata lain, faktor lingkungan juga ikut menetapkan kebertahanan leksikal. Selain itu, presensi ekoleksikon di tepian Sungai Batanghari oleh penduduk Jambi Kota Seberang memperlihatkan bagaimana khazanah masyarakat pada bidang pengetahuan mengenai lingkungannya.

Leksikon flora dan fauna lingkungan Sungai Batanghari ialah kelompok leksikon yang referensinya merujuk pada hewan atau tumbuhan yang mempunyai jalinan keakraban pada lingkungan laut dan darat sebab tinggal atau berada (hidup) di wilayah atau zona sungai atau danau. Leksikon-leksikon tersebut ialah leksikon yang termasuk pada jenis lingkungan mahluk hidup.

Leksikon Fauna

Masyarakat di sepanjang Sungai Batanghari memiliki beragam leksikon fauna yang mencerminkan hubungan erat mereka dengan ekosistem perairan. Beberapa contoh leksikon fauna yang ditemukan antara lain:

Nama Lokal	Nama Indonesia
Paten	Patin
Seluang	Dokun
Ruan	Gabus
Betok	Betook
Keli	Lele

Leksikon fauna ini umumnya berbentuk kata dasar dengan kategori nomina dan erat kaitannya dengan sumber daya alam setempat.

- Paten/petin

(*dok. Diak ulhak)*

Paten/petin (/pa.tin/ atau /pə.tin/) adalah jenis ikan air tawar yang hidup di perairan tawar. Ikan ini cenderung aktif di malam hari (nokturnal) dan suka berenang di dasar perairan, terutama di daerah Jambi, khususnya Kota Seberang. Ikan patin memiliki ciri khas tubuh yang berbentuk ramping dan panjang. Warna tubuhnya didominasi oleh abu-abu kecoklatan, dihiasi garis-garis vertikal hitam yang mencolok. Sirip dorsal (punggung) dan anal (dubur) ikan ini berukuran panjang dan runcing, menjadi ciri khas lainnya.

- Seluang/dokun

(*dok. Diak ulhak)*

Di jambi kota Seberang, Seluang/Dokun (/sə.luaŋ/ atau /do.kun/) menghuni sungai-sungai kecil, terutama yang jernih dan berbatu-batu di dasarnya, dan sering pula didapati di bawah jeram. Ikan dokun memangsa serangga air, cacing, krustasea(udang dan ketam), serta bagian-bagian tumbuhan, Ikan yang bertubuh kecil sampai sedang, panjang tubuh keseluruhan dapat mencapai sekitar 20 cm. Jenis ini ditandai dengan terdapatnya dua pita (gelap) vertikal di pertengahan tubuh bagian depan, dan sebuah garis memanjang /horizontal di bagian belakang. Di atas pangkal sirip dubur terdapat bercak kecil berwarna hitam, yang kadang-kadang samar warnanya.

- Ruan/ gabus

(*dok. Diak ulhak*)

Ikan Ruan/Gabus (/ru.an/ atau /ga.bus/) berhabitan di danau, rawa, sungai dan saluran-saluran air hingga ke sawa-sawa. Ikan ini memangsa aneka ikan kecil-

kecil, serangga, dan berbagai hewan air lain termasuk berudu, kodok, cacing. kodok, Cacing. Sering kali ikan gabus terbawa banjir ke parit-parit di sekitar rumah rumah daerah jambi kota Seberang. Ikan gabus merupakan ikan darat yang cukup besar, dapat tumbuh hingga mencapai panjang 1 m. Berkepala besar agak gepeng mirip dinamai *snakehead*), dengan sisik-sisik besar di atas kepala. Tubuh bulat glili memanjang, seperti tabung. sirip punggung memanjang dan sirip ekor membulat di ujungnya. Sirip punggung dan sirip ekor ikan gabus biasanya cukup besar, memberikan kekuatan dan kecepatan saat berenang. Sisi atas tubuh—dari kepala hingga ke ekor—berwarna gelap, hitam kecokelatan atau kehijauan.

- Betok/ betook

(dok. Diak ulhak)

Betok/Betook (/bə.tɔk/ atau /bə.to:k/) hidup di perairan tawar (Sungai, danau, di jambi kota Seberang), Ikan betok merupakan ikan yang memiliki ketahanan tubuh yang kuat dan memilikit sirip yang tajam untuk melawan musuh nya

- Keli/lele

(*dok. Diak ulhak*)

Ikan Keli (/kə.li/) merupakan ikan yang berdiam diri dan berlindung di tempat-tempat gelap, ikenali dari tubuhnya yang licin memanjang tak bersisik, dengan sirip punggung dan sirip anus yang juga panjang, yang kadang-kadang menyatu dengan sirip ekor. Lele memiliki tubuh yang lonjong seperti torpedo atau sangat panjang seperti sidat pendek.

Leksikon Flora

Leksikon flora di Jambi Kota Seberang juga beragam, mencerminkan pemanfaatan tanaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Beberapa contoh leksikon flora yang ditemukan meliputi:

Nama Lokal	Nama Indonesia
Bolo	Bambu
Kelapo	Kelapa
Nangko	Nangka
Kiambang	Ecegondok
Sere	Siri

Pola penamaan leksikon flora dan fauna ini dipengaruhi oleh karakteristik fisik, habitat, serta nilai fungsionalnya bagi masyarakat. Keberadaan leksikon ini juga menjadi indikator penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan warisan budaya setempat.

- Bolo / bambu

(*dok. Diak ulhak)*

Bambu bisa hidup di mana pun dan banbu sangat bermafaat untuk kebutuah di sekitarab masyarakat untuk aktivitas berkebun, Bambu merupakan tanaman yang serbaguna dengan manfaat luar biasa di berbagai aspek kehidupan manusia. Dari ekologi hingga ekonomi, bambu menjadi salah satu sumber daya alam yang penting dan memiliki potensi besar dalam

pembangunan berkelanjutan. Kehadiran bambu sebagai material yang cepat tumbuh dan ramah lingkungan menjadikannya salah satu pilihan utama dalam industri modern untuk menggantikan material yang tidak terbarukan seperti plastik dan kayu keras

- Kelapo/kelapa

(*dok. Diak ulhak)*

Kelapa adalah dapat menemukan tumbuhan ini di air tawar, air payau, air asin, hingga gunung. Namun, pohon kelapa juga tidak jarang berada di pinggiran pantai. Salah satu alasannya karena sinar matahari**.** Salah satu bagian penting dari pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan adalah air dari buahnya. Selain mampu menghilangkan dahaga, air kelapa juga memiliki banyak khasiat bagi kesehatan tubuh. Ada selah satu guru pondok pendiri pesatren saadatudaren dia berkata setiap air pasti ada ikannya ada salah satu orang mengambil kelapa itu ternyata ada ikan seluang di dalam nya

- Nangko/Nangka

(*dok. Diak ulhak)*

Buah nagkah ini merupakan di mana saja seperti di pekarangan rumah, Perkebunan, hutan skunder dll, Tanaman nangka memiliki akar berjenis tunggang, batang nangka berkayu keras dengan bentuk bulat dan panjang, daunnya tergolong daun tunggal dengan pola tumbuh secara selang seling, bunga nangka merupakan bunga berumah satu, buah nangka merupakan buah yang majemuk yang semu dan bijinya berbentuk lonjong

- Kiambang/ Ecegodok

(*dok. Diak ulhak)*

Kiambang tumbuh di air tawar, seperti sungai, danau, atau sawah Tanaman ini dapat tumbuh di dasar air atau mengapung di permukaan air Kiambang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah, Batang: Panjang, ramping, dan berwarna hijau Daun: Berbentuk oval, panjang 5-15 cm, dan berwarna hijau Bunga: Berwarna putih atau ungu, berbentuk trompet, dan muncul di ujung batang subur di bawah kondisi hutan per-lembab dengan kelembaban relatif tinggi dan pasokan kelembaban tanah yang cukup. Tumbuh subur di daerah dengan curah hujan tahunan

- Sereh/ Sirih

(*dok. Diak ulhak)*

Lebih suka posisi di tempat teduh dan juga membutuhkan perlindungan dari angin. Ia lebih menyukai tanah lempung dan liat yang dalam, berdrainase baik, gembur, merupakan tanaman daerah tropis dataran rendah, biasanya pada ketinggian di bawah 900 meter. lebih suka tumbuh di daerah di mana suhu tahunan rata-rata berada dalam kisaran 22 - 27 ° c, tetapi dapat mentolerir 17 - 31 ° . tumbuh subur di bawah kondisi hutan per-lembab dengan kelembaban relatif tinggi dan pasokan kelembaban tanah yang cukup. Tumbuh subur di daerah dengan curah hujan tahunan

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menginventarisasi 40 leksikon fauna dan 35 leksikon flora yang masih digunakan oleh masyarakat Jambi Kota Seberang. Keberagaman leksikon ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan ekosistem perairan serta daratan setempat. Pola penamaan leksikon dipengaruhi oleh karakteristik fisik, habitat, dan peran flora serta fauna dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga kearifan lokal dan dokumentasi bahasa sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

Adolf, H. (2017, Februari 21). Perjanjian Batal karena Bahasa. kompas.id. https://www.kompas.id/baca/opini/2017/02/22/perjanjian-batal-karena-bahasa

Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 1(2), 254 - 265. https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232

Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 135-147. https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555

Afria, R., Agustin, R., Izar, J., & Fardinal, F. (2024). Analisis Leksikon Emosi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya Nh. Dini. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 8(2), 415-433. https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.38765

Afria, R., Fardinal, F., & Putri, O. D. (2023). The Term Challenge in Social Media: A Lexicological Study. Proceeding International Conference on Malay Identity, 4, 132–139. Retrieved from https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/270

Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 2, 11-19. Retrieved from https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208

Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, 17(2), 165-178. https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330

Chaer, A. (1995). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka.

Febryanti, F., & Sulistyowati. (2018). Pembentuk Atribut Leksikon Jagung dalam Masyarakat Tutur Jawa. Retorika, Vol 11(No.1), 23–31.

Fill, A., & Muhlhausler, P. (2006). Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. Continuum International Publishing.

Halliday, M. (1990). New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics. Journal of Applied Linguistics, 6, 7–36.

Haugen, E. (1972). The Ecology of Language. Stanford University Press.

Kridalaksana, H. (1985). Fungsi bahasa dan sikap bahasa. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik. PT Gramedia Pustaka Utama.

Mbete, A. M. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik". Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(2).